

UPAYA GURU MADRASAH DALAM MEMBINA AKHLĀQ SISWA (Studi Kasus di MTs. Al-‘Ināyah Kota Bandung 2011)

Oleh: Andri Utama Saputra

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu keprihatinan penulis terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian kecil siswa di lingkungan MTs. Al-‘Ināyah yang berperilaku kurang atau belum memahami pentingnya dalam menerapkan *akhlāq al-karīmah* sesuai dengan standar visi, misi, dan tujuan yang diusung oleh MTs. Al-‘Ināyah.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui upaya guru madrasah dalam membina akhlāq siswa di MTs. Al-‘Ināyah. Adapun secara khusus bertujuan untuk mengetahui akhlāq siswa MTs. Al-‘Ināyah, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlāq siswa MTs. Al-‘Ināyah, dan problematika yang dihadapi oleh guru madrasah dalam membina akhlāq siswa di MTs. Al-‘Ināyah.

Kata Kunci: *guru madrasah, membina akhlak, akhlāq al-karīmah, siswa*

A. PENDAHULUAN

Islām sebagai agama yang universal mengatur segala aspek kehidupan umat manusia, mulai dari hal *‘ibādah*, kehidupan *mu‘āmalah*, sampai ke tingkat *akhlāq*. Oleh karenanya, agama Islām sangat berperan dalam pembentukan akhlāq manusia, sehingga pembentukan pribadi manusia akan berkembang dengan baik.

Pendidikan akhlāq merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia di sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur‘ān, seperti kaum ‘Ād, Samūd, Madyan, dan Saba’ menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlāqnya kokoh, begitu pula sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlāqnya rapuh.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi semata, melainkan oleh krisis akhlāq. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk akibat korupsi, kolusi, nepotisme yang merajalela. Di samping itu, perilaku buruk dari sebagian bangsa kita seperti sering terjadinya perkelahian, perusakan alam, perkosaan, meminum *khamr* (minuman keras), perzinahan, dan bahkan pembunuhan yang semakin hari semakin meningkat intensitasnya. Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlāq generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlāq tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun juga akhlāq suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlāq umat-umat selanjutnya.

Memperhatikan realitas kehidupan masyarakat, terdapat beberapa contoh perilaku menyimpang yang seringkali terjadi pada sebagian anak remaja kita baru-baru ini, antara lain: sering tawuran antar pelajar, kebiasaan membolos, mencontek, malas, ketidak disiplinan, ketidak jujur, tidak mempunyai sikap penolong, ketidak

hormatan terhadap orang tua atau guru dan lain sebagainya. Tentu saja, beberapa contoh perilaku tersebut membuat para orang tua, guru, maupun masyarakat mengeluh dan bersusah hati. Keadaan seperti itu mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi dan moral (akhlāq) manusia. Moralitas kebangsaan kita saat ini berada pada titik terendah. Terutama krisis akhlāq yang terjadi karena lemahnya pendidikan, karakter, dan kepribadian generasi muda.

Merujuk terhadap fenomena yang umumnya terjadi di atas, maka ada permasalahan yang muncul sesuai dengan realitas di lapangan penelitian yakni di MTs. Al-‘Ināyah Kota Bandung. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa kasus yang terjadi, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang melanggar peraturan (tata tertib) sekolah atau indisipliner.
 - a. Dalam hal berpakaian kurang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan sekolah (MTs. Al-‘Ināyah), seperti:
 - 1) Masih terdapat beberapa (sebagian kecil) siswa yang memakai seragam sekolah tidak sopan dan rapih, misal: tidak memasukkan baju ke dalam celana (baju dikeluarkan) khususnya laki-laki.
 - 2) Masih terdapat beberapa (sebagian kecil) siswa yang tidak memakai (atribut sekolah lengkap) bedge OSIS (Ikhlāṣ Beramal) dengan identitas sekolah khususnya laki-laki.
 - 3) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa yang tidak memakai jas alamamater (MTs. Al-‘Ināyah) pada waktu yang telah ditentukan (hari Senin sampai Kamis) khususnya laki-laki.
 - 4) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa yang tidak memakai pakaian batik pada waktu yang telah ditentukan (hari Jum’ah dan Sabtu) khususnya laki-laki.
 - b. Dalam hal kehadiran, masuk dan keluar sekolah yang indisipliner atau kurang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan sekolah (MTs. Al-‘Ināyah), seperti:
 - 1) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa MTs. Al-‘Ināyah yang selalu terlambat masuk sekolah (baik laki-laki maupun perempuan).
 - 2) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa MTs. Al-‘Ināyah yang pulang sekolah sebelum bel pulang berbunyi (khususnya laki-laki).
 - 3) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa MTs. Al-‘Ināyah yang membolos sekolah tanpa adanya surat pemberitahuan yang dapat dipertanggungjawabkan (khususnya laki-laki).
 - c. Dalam hal kebersihan, yang tidak mencerminkan ketaatan terhadap peraturan sekolah (MTs. Al-‘Ināyah) dan berakhlāq mulia, seperti:
 - 1) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa MTs. Al-‘Ināyah yang membuang sampah sembarangan (tidak pada tempat yang telah ditentukan).

- 2) Masih terdapat (sebagian kecil) siswa MTs. Al-‘Ināyah yang tidak melaksanakan piket secara bergiliran sesuai jadwal piket tim atau kelompok di tiap-tiap kelasnya yang telah ditentukan.
2. Siswa yang bersikap kurang sopan santun dalam pergaulan.
- Masih terdapat (sebagian kecil) di antara siswa MTs. Al-‘Ināyah yang tidak mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru ketika berpapasan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (acuh tak acuh atau tidak menghiraukan).
 - Masih terdapat (sebagian kecil) di antara siswa MTs. Al-‘Ināyah yang acuh tak acuh terhadap nasehat yang telah diberikan gurunya.
 - Masih terdapat (sebagian kecil) siswa yang bertutur kata kasar (kotor) dan cacian terhadap sesama siswa lainnya.
 - Masih terdapat (sebagian kecil) siswa yang bersikap kasar terhadap siswa lainnya.

Memperhatikan fenomena tersebut, maka perlu adanya penelitian berkenaan dengan upaya pembinaan akhlāq yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik terhadap peserta didiknya dalam hal ini siswa-siswi terutama di sekolah yang hendak diteliti yakni di Madrasah Śanāwiyah Al-‘Ināyah Kota Bandung sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan akhlāq dan kepribadian siswa-siswi agar menjadi peserta didik yang ber-*akhlāq al-karīmah* (berakhlāq mulia). Selain itu, penelitian ini dianggap perlu mengingat pembinaan pribadi-pribadi manusia yang berakhlāq mulia adalah hal terpenting khususnya bagi umat Islām, terutama pembinaan akhlāq pada usia remaja. Mengingat betapa pentingnya pembinaan akhlāq pula maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak usia dini, dengan ajaran yang benar sesuai dengan tuntunan agama yaitu Al-Qur`ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.

B. METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dengan kata lain, peneliti berupaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia informan, peneliti diharapkan *fleksibel* dan *reflektif* namun tetap mengambil jarak.

Sugiyono (1997:1) mengemukakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* artinya penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) hasil perumusan masalah sebagaimana adanya dengan pengumpulan data, mengolah, dan menganalisa data, serta mencoba mengambil kesimpulan.

Winarno Surakhmad (1989: 83) mengemukakan bahwa:

“Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menguji dan menganalisa data yang ada pada masa sekarang. Misalnya, tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Syaodih (2007: 77) menjelaskan bahwa: “*Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus*”.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pembelajaran maupun pembinaan akhlāq di MTs. Al-‘Ināyah telah berlangsung dengan cukup lancar dan optimal sesuai dengan jadwal efektif dan ketentuan kurikulum (KTSP) MTs. Al-‘Ināyah 2010/2011. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlāq yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas menunjukkan kesungguhan guru madrasah dalam membina akhlāq peserta didiknya, dan di samping itu pula ada sikap atau hubungan timbal balik yang positif ditunjukkan oleh peserta didik terhadap gurunya.

Merujuk hasil observasi terhadap guru madrasah khususnya guru mata pelajaran ‘Aqīdah Akhlāq pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, dengan mengacu terhadap instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya, ada beberapa aspek yang berhasil diamati terkait sejauh mana kesungguhan guru dalam membina peserta didiknya, beberapa aspek yang berhasil diamati tersebut meliputi : aspek pengamatan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), aspek pengamatan terhadap penampilan mengajar, dan aspek pengamatan terhadap kompetensi kepribadian dan kewibawaan guru mata pelajaran ‘Aqīdah Akhlāq di MTs. Al-‘Ināyah. Dari hasil observasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Aspek Pengamatan Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Mata Pelajaran ‘Aqīdah Akhlāq :

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran telah menggambarkan kompetensi dasar, pencapaian aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

- 2) Penjabaran indikator, (a) dirumuskan berdasarkan aspek kompetensi (kognitif, afektif, maupun psikomotor), (b) dirumuskan menggunakan kata operasional yang dapat diukur berupa hasil, (c) dirumuskan menggambarkan pencapaian sasaran aspek kompetensi, dan (d) relevan dengan sasaran standar kompetensi.
 - 3) Materi pembelajaran disusun mengacu kepada indikator atau tujuan pembelajaran, dan materi ajar tersusun cukup sistematis, sesuai dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 - 4) Langkah-langkah pembelajaran tersusun sesuai dengan indikator atau tujuan pembelajaran, dan disusun mencerminkan komunikasi antara guru dan siswa yang berorientasi pada siswa, serta langkah pembelajaran yang dirancang berdasarkan alokasi waktu yang proporsional.
 - 5) Media pembelajaran disesuaikan dengan (a) tuntutan standar kompetensi, (b) sasaran indikator, (c) kondisi kelas, dan (d) disiapkan untuk mendukung perkembangan potensi siswa.
 - 6) Evaluasi, butir soal relevan dengan indikator atau tujuan pembelajaran dan menggambarkan tuntutan standar kompetensi serta sesuai dengan tuntutan waktu secara proporsional.
- b. Aspek Pengamatan Terhadap Penampilan Mengajar Guru Mata Pelajaran 'Aqīdah Akhlāq :
- 1) Rumusan tujuan pembelajaran, (a) guru mampu menarik perhatian siswa, (b) memotivasi siswa, (c) membuat kaitan materi ajar sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan, dan (d) memberi acuan materi ajar yang akan diajarkan.
 - 2) Sikap guru dalam proses pembelajaran, (a) suara yang jelas dalam berkomunikasi dengan siswanya, (b) tidak melakukan gerakan dan ungkapan yang mengganggu perhatian siswa, (c) mimik muka menunjukkan antusiasme guru, dan (d) mobilitas posisi tempat dalam mengajar di ruangan kelas.
 - 3) Penguasaan materi pembelajaran, (a) guru mampu memposisikan dengan jelas materi ajar yang disampaikan dengan materi lainnya yang terkait, (b) menerangkan materi ajar dengan jelas berdasarkan tuntutan aspek kompetensi (kognitif, psikomotor, afektif), (c) memberikan contoh/ilustrasi yang jelas sesuai dengan tuntutan aspek kompetensi, dan (d) mencerminkan penguasaan materi ajar secara proporsional.
 - 4) Implementasi langkah-langkah pembelajaran (skenario), (a) penyajian materi ajar sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam RPP, (b) proses pembelajaran mencerminkan komunikasi guru-siswa, dengan berpusat pada siswa, (c) antusias dalam menanggapi dan menggunakan respons dari siswa, (d) cermat dalam memanfaatkan waktu, sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

- 5) Penggunaan media pembelajaran, (a) guru memperhatikan prinsip penggunaan jenis media, (b) tepat saat penggunaan, (c) terampil dalam mengoperasikan, dan (d) membantu kelancaran dalam proses pembelajaran.
 - 6) Evaluasi, (a) guru melakukan evaluasi berdasarkan tuntutan aspek kompetensi, (b) melakukan evaluasi sesuai dengan butir soal yang telah direncanakan dalam RPP, (c) melakukan evaluasi sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, dan (d) melakukan evaluasi sesuai dengan bentuk dan jenis yang dirancang.
 - 7) Kemampuan menutup pelajaran, (a) guru meninjau kembali/menyimpulkan materi kompetensi yang diajarkan, (b) memberi kesempatan bertanya, (c) menugaskan ko-kurikuler, dan (d) menginformasikan materi ajar berikutnya.
- c. Aspek Pengamatan Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kewibawaan Guru Mata Pelajaran 'Aqīdah Akhlāq :
- 1) Guru senantiasa memiliki semangat kerja dalam mengajar.
 - 2) Guru senantiasa memasuki ruangan kelas tepat waktu.
 - 3) Guru senantiasa berpakaian rapih dan bersih.
 - 4) Guru senantiasa mengucapkan *salām* kepada seluruh siswanya.
 - 5) Guru senantiasa memperhatikan suasana kelas dan kesiapan belajar siswanya.
 - 6) Sebelum memulai belajar guru senantiasa mengajak siswanya untuk membaca du'ā' dan atau Al-Qur'ān bersama.
 - 7) Guru senantiasa menanyakan siswanya yang tidak hadir karena sakit, izin, ataupun alfa.
 - 8) Guru tidak merokok di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.
 - 9) Guru senantiasa merapikan posisi belajar (kursi/meja).
 - 10) Guru senantiasa bertutur kata baik dan lemah lembut terhadap siswanya saat mengajar.
 - 11) Guru senantiasa memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa baik yang berprestasi maupun yang kurang berprestasi.
 - 12) Guru senantiasa menjelaskan materi kepada siswanya dengan metode yang bervariasi dan dengan pendekatan pribadi yang lebih akrab dan kekeluargaan (*familier*).

Di sisi lain, yang penting untuk diperhatikan pula adalah program pembinaan akhlāq yang diimplementasikan oleh Kepala Madrasah beserta segenap guru MTs. Al-'Ināyah Kota Bandung telah dilakukan secara berkesinambungan (*continue*) dengan turut serta mendampingi seluruh siswanya pada setiap program pembinaan akhlāq yang dilaksanakan di lingkungan MTs. Al-'Ināyah tersebut, dan hasil pembinaan akhlāq yang senantiasa diterapkan di lingkungan MTs. Al-'Ināyah tersebut berdampak positif terhadap pemahaman dan penerapan *akhlāq al-karīmah* yang ditunjukkan oleh siswa di MTs. Al-'Ināyah pada umumnya.

Selain program pembiasaan di atas, upaya lainnya yang senantiasa diterapkan oleh guru madrasah dalam membina akhlāq siswa di MTs. Al-‘Ināyah sebagai bentuk pembinaan akhlāq, adalah :

a. Menasehati (berupa kata-kata seruan yang baik dan lemah lembut).

Metode pembinaan ini diterapkan oleh guru MTs. Al-‘Ināyah baik pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di luar kelas, baik disampaikan kepada siswa yang berperilaku baik maupun kepada siswa yang berperilaku kurang baik.

b. Menegur (berupa ucapan yang lemah lembut).

Metode pembinaan ini diterapkan oleh guru MTs. Al-‘Ināyah baik pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di luar kelas, dan metode ini diterapkan (khususnya) kepada siswa yang berperilaku kurang baik atau indisipliner terhadap peraturan sekolah.

c. Memberikan perhatian/pengawasan.

Metode pembinaan ini diterapkan oleh guru MTs. Al-‘Ināyah, baik pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di luar kelas seperti mengadakan penyuluhan, bimbingan dan konselling di ruangan (BK), pembinaan OSIS, Majalah Dinding (MADING), Unit Kesehatan Sekolah (UKS)/POSKESTREN, olahraga, dan kegiatan seni budaya. Metode pembinaan ini diterapkan kepada seluruh siswa MTs. Al-‘Ināyah.

d. Memberikan hukuman.

Metode pembinaan ini diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran (indisipliner) dan tidak mencerminkan *akhlāq al-karīmah* (akhlāq terpuji) berupa hukuman *psikologis* bukan *biologis* yakni tidak memberi hukuman berbentuk badaniah (fisik) seperti : menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah, dan menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.

Adapun sejauh pengamatan peneliti, bentuk pelanggaran yang seringkali terlihat dan dilakukan oleh (sebagian kecil) siswa MTs. Al-‘Ināyah, di antaranya :

1) Dalam hal berpakaian, seperti:

- a) Memakai seragam sekolah tidak sopan dan rapih, misal : tidak memasukkan baju ke dalam celana (baju dikeluarkan) khusus laki-laki.
- b) Tidak memakai (atribut sekolah lengkap) bedge OSIS (Ikhlāṣ Beramal) dengan identitas sekolah.
- c) Tidak memakai jas alamamater (MTs. Al-‘Ināyah) pada waktu yang telah ditentukan (hari Senin sampai Kamis).
- d) Tidak memakai pakaian batik pada waktu yang telah ditentukan (hari Jum’at dan Sabtu).

2) Dalam hal kehadiran, masuk dan keluar sekolah, seperti:

- a) Terlambat masuk sekolah (baik laki-laki maupun perempuan).

- b) Pulang sekolah sebelum bel pulang berbunyi.
 - c) Membolos sekolah tanpa adanya surat pemberitahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Dalam hal kebersihan, seperti:
- a) Membuang sampah sembarangan (tidak pada tempat yang telah ditentukan).
 - b) Tidak melaksanakan piket secara bergiliran sesuai jadwal piket tim atau kelompok di tiap-tiap kelasnya yang telah ditentukan.

Bagi siswa yang melakukan bentuk pelanggaran apapun yang tersebut di atas, maka pihak sekolah dalam hal ini guru MTs. Al-‘Ināyah berhak memberikan sanksi melalui beberapa tahapan pembinaan sebagai berikut :

- 1) Teguran;
- 2) Penugasan (menghafalkan dan menyetorkan bacaan Al-Qur`ān yang telah ditentukan oleh guru madrasah);
- 3) Pemanggilan orang tua;
- 4) Skorsing; dan
- 5) Dikeluarkan dari sekolah.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum akhlāq siswa MTs. Al-‘Ināyah pada umumnya menunjukkan perilaku yang positif dimana senantiasa menghiasi waktu di MTs. Al-‘Ināyah dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan akhlāq terpuji (*Akhlāq Al-Karīmah*).
2. Gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi akhlāq siswa di MTs. Al-‘Ināyah pada umumnya didominasi oleh faktor pendidikan dari keluarga (kedua orang tua) dan faktor lingkungan sekitar yang dibawa dari luar lingkungan sekolah. Di samping kedua faktor tersebut, tayangan televisi pun sangat mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku siswa MTs. Al-‘Ināyah.
3. Gambaran umum problematika yang dihadapi oleh guru MTs. Al-‘Ināyah, antara lain :
 - a. Pada umumnya peserta didik yang masuk ke MTs. Al-‘Ināyah memiliki latar belakang keluarga yang dapat dikatakan kurang memahami ajaran agama Islām secara seutuhnya (*background* keluarga Islāmi).
 - b. Kemampuan dan pemahaman dasar agama (sebagian besar) anak yang masuk ke MTs. Al-‘Ināyah dapat dikatakan masih dangkal, seperti: belum terampil/mahir dalam membaca Al-Qur`ān, dan lain sebagainya.
 - c. Pengaruh perilaku (akhlāq) yang bersifat negatif dan kuat yang dibawa oleh siswa MTs. Al-‘Ināyah dari luar lingkungan sekolah, seperti dalam

- hal tata cara berpakaian, berbicara, dan bersikap yang kurang mencerminkan akhlāq mulia (*Akhlāq Al-Karīmah*).
- d. Adanya sikap kekurangkompakan di antara (sebagian kecil) guru MTs. Al-‘Ināyah dalam membina peserta didiknya, sehingga hal ini menjadi suatu problem tersendiri bagi segenap guru MTs. Al-‘Ināyah dimana peranan dan keberadaan guru dalam pembinaan akhlāq ini sangat mempengaruhi atas psikologis siswanya, karena setidaknya guru sebagai pendidik merupakan figur dan suri tauladan yang baik bagi seluruh peserta didiknya.
4. Gambaran umum upaya guru MTs. Al-‘Ināyah dalam membina akhlāq siswanya telah diupayakan dengan seoptimal mungkin dengan menunjukkan kesungguhan dari segenap guru MTs. Al-‘Ināyah dalam membina seluruh peserta didiknya, melalui penerapan berbagai metode pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan (*continue*) dan sejalan dengan konsep metode pembinaan akhlāq yang Islāmi sebagaimana yang dipaparkan oleh ‘Abdullāh Naṣīḥ ‘Ulwān dalam M. Jamaluddin Miri (2007), berupa :
- a. Program pembinaan yang dilakukan secara rutin (pembiasaan);
 - b. Program pembinaan dengan keteladanan;
 - c. Program pembinaan dengan nasihat (teguran);
 - d. Program pembinaan dengan pengawasan/perhatian; dan
 - e. Program pembinaan dengan pemberian hukuman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islām*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islām*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin. (2004). *Pengantar Studi Akhlāq*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Bahreisj, H. *Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ (Bukhāri-Muslim)*. Surabaya: CV. Karya Utama.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, hlm. 756.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Marzuki dkk. (2011). *Model Pembentukan Kultur Akhlāq Mulia Siswa SMP di Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://marzukiwafi.wordpress.com/2011/02/08/mode-l-pembentukan-kultur-Akhlāq-mulia-siswa-smp-di-indonesia/> [08 Februari 2011].
- Nasution.S. (1998). *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Rosda Karya.
- Nata, A. (2003). *Akhlāq Tasawwuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Purwanto, Ngalim. (1985). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islām*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, N, Dkk. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. (1997). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islām*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi 3 Cet. I.
- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Naṣīh. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islām (Tarbiyah al-‘aulād fī al-Islām)*. Penerjemah M. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Usman, U, Moh. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Willis, S. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (1994). *Buku Penunjang Pelajaran ‘Aqīdah Akhlāq Madrasah Tingkat Śanāwiyah*. Cirebon: Kelompok Kerja Madrasah (K3M) Madrasah Śanāwiyah Propinsi Jawa Barat.